

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Toharudin (2021:40) kajian pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji secara serius teori dan konsep yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti guna melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya. Pencarian literatur juga mencakup daftar referensi semua jenis referensi seperti buku, tesis, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang dituangkan dalam penulisan ini.

2.1.1 Insentif Pajak

2.1.1.1 Definisi Insentif Pajak

Menurut Buana & Wijaya, (2021:51-51) Pajak merupakan fasilitas khusus yang hanya diberikan untuk proyek investasi tertentu. Maka, insentif pajak ini sebenarnya adalah dampak yang efektif dialami oleh Wajib Pajak akibat pengurangan atau mengurangi beban pajak yang ditanggung.

Pengertian Insentif Pajak merupakan suatu tindakan pemerintah dalam mendukung individu dan badan usaha (pengusaha) untuk membelanjakan atau menghemat uang dengan salah satu cara yaitu mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan (Wardana et al., 2020:53-54).

Definisi Insentif Pajak mencakup semua pengaturan keuangan dan lainnya, Insentif Pajak juga merupakan sistem perpajakan yang disediakan atau diberikan kepada Wajib Pajak. Definisi Insentif Pajak ini sangat komprehensif dan mencakup

segala sesuatu yang menguntungkan Wajib Pajak. Pemberian Insentif Pajak kepada Wajib Pajak dapat dikatakan sebagai inisiatif kebijakan pemerintah (Sinambela, 2020:49-50).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, dapat dikatakan bahwa Insentif Pajak adalah fasilitas khusus yang diberikan kepada Wajib Pajak sebagai inisiatif kebijakan pemerintah untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung. Insentif pajak mencakup semua pengaturan keuangan dan sistem perpajakan yang menguntungkan Wajib Pajak, dengan tujuan mendukung individu dan badan usaha dalam membelanjakan atau menghemat uang dengan mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan. Dengan demikian, insentif pajak memberikan dampak efektif bagi Wajib Pajak dalam mengurangi beban pajak yang ditanggung.

2.1.1.2 Kegunaan Insentif Pajak

Insentif Insentif perpajakan merupakan suatu bentuk pengeluaran pemerintah, biasanya tidak dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk pengurangan kewajiban pajak. Insentif ini merupakan instrumen fiskal yang biasa digunakan pemerintah untuk mengurangi kewajiban pajak wajib pajak di sektor tertentu dan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap makroekonomi secara keseluruhan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing dan lingkungan investasi untuk memenuhi misinya adalah dengan memberikan insentif pajak finansial. Insentif fiskal merupakan salah satu bentuk pengeluaran pemerintah, biasanya tidak dalam bentuk dana, melainkan dalam bentuk

pengurangan kewajiban yang biasa disebut dengan belanja pajak (Mohammad et al., 2021:180).

Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah telah memberikan insentif berupa penurunan tarif pajak yaitu pajak badan (corporate tax), serta insentif pajak berdasarkan pasal 21 yang akan ditanggung pemerintah pada masa pajak April 2020. Peraturan insentif pajak ini dikeluarkan di tengah pandemi corona, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap sektor perekonomian, dan sangat penting bagi perpajakan Indonesia yang tujuannya adalah memulihkan penerimaan pajak dan memastikan seluruh wajib pajak tidak menunggak dan menghindari bayar pajak (S. Dewi et al., 2020:111).

Dengan adanya insentif pajak diharapkan akan memberikan manfaat bagi pelaku UMKM yang terdampak pandemi, insentif pajak yang diberikan pemerintah memberikan kemudahan bagi para pelaku UMKM. Selain itu, insentif perpajakan juga dapat menyelamatkan UMKM dari kebangkrutan akibat pandemi dan memungkinkan UMKM tetap melanjutkan aktivitas ekonominya tanpa beban pajak. Insentif pajak dapat mengurangi biaya bagi dunia usaha, dan meningkatkan belanja masyarakat dengan membuat produk menjadi relatif lebih murah di pasar Indikator Insentif Pajak (Harefa & Sidabutar, 2023).

2.1.1.3 Indikator Insentif Pajak

Adapun beberapa indikator untuk mengukur insentif pajak, diantaranya:

1. Insentif pajak menurut (Yamasitha et al., 2024:25-26) dapat diukur dengan Cash Effective Tax Rate (Tarif Pajak Efektif) cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan beban pajak:

$$\text{Cash ETR} = \text{Pembayaran Pajak} / \text{Laba Sebelum}$$

2. Pemberian insentif pajak oleh pemerintah mempengaruhi manajer meminimalkan beban pajak perusahaan. Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak sesuai (Stiawan et al., 2022:511):

$$\text{TAX PLAN} = \text{Trif PPh (PTI-CTE)} / \text{TA}$$

TAX PLAN = Perencanaan pajak.

PT = Laba sebelum pajak (*pre-tax income*).

CTE = Beban pajak kini.

TA = Total Aset.

3. Ketika kegiatan perencanaan pajak perusahaan tidak optimal, hal itu menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menerima insentif, maka dari itu perusahaan berusaha menerapkan *perencanaan pajak* dengan maksud meminimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam pembayaran pajak, namun tidak melanggar peraturan perpajakan (Jan, 2022:193).

Adapun peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti tentang insentif pajak dan memproksi insentif pajak tersebut menggunakan rumus Tax Plan (Perencanaan Pajak) adalah Sumantri (2018), Rasmon & Safrizal (2022), dan (Stiawan et al., 2022). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memproksi insentif pajak dengan menggunakan rumus Tax Plan (Perencanaan Pajak). Karena perencanaan pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Perencanaan pajak dilakukan dengan mengelola transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang bertujuan dalam perusahaan bertujuan memaksimalkan laba.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Definisi *Financial Distress*

Definisi mengenai *financial distress* adalah membahas kesulitan keuangan dan ketidakmampuan membayar hutang secara umum, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan juga menekankan kesulitan keuangan yang timbul dari ketidakmampuan *asset* untuk memenuhi hutang (Utama D, 2023:29-30). Sedangkan menurut Albertus Yudi Yuniato, dkk menyatakan bahwa *Financial distress* adalah suatu kesulitan keuangan yang muncul dan terjadi ketika kinerja operasional perusahaan tidak mencapai tujuan yang direncanakan (Yuniarto et al., 2022:49-50).

Krisis keuangan merupakan situasi di mana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban. Keadaan krisis keuangan perusahaan ditandai dengan fakta bahwa perusahaan memiliki kekurangan likuiditas dalam *asset*, nilai kewajiban selalu lebih tinggi dari nilai *asset* sehingga menyebabkan perusahaan mengalami masalah ketika harus membayar hutang kepada kreditur (Anita et al., 2022:160-161).

Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar diatas, dapat dikatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi di mana seseorang atau perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk membayar hutang atau kurangnya sarana untuk membayar hutang. Krisis keuangan perusahaan ditandai dengan kekurangan likuiditas dalam *asset*, di mana nilai kewajiban selalu lebih tinggi

daripada nilai *asset*, dan perusahaan menghadapi masalah dalam membayar hutang kepada kreditur.

Adapun kriteria menurut Astutik & Mildawati (2016:10) bahwa tax plan yang tinggi menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan semakin efektif, sebaliknya tax plan yang rendah maka perencanaan pajak perusahaan menjadi kurang efektif.

2.1.2.2 Faktor *Financial Distress*

Suatu Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan saat itu sedang dalam keadaan kritis, dan dalam keadaan demikian diperkirakan dana operasional usaha mengalami penurunan akibat pendapatan penjualan. Keuntungan dan laba yang diperoleh perseroan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi tidak sebanding dengan kewajiban dan utang yang harus dibayar (Sutra & Mais, 2019:36).

Krisis keuangan ini mungkin disebabkan oleh faktor ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan serta mengalami kerugian pada tahun berjalan. Selain itu, keadaan kesulitan keuangan juga merupakan ancaman bagi semua Perusahaan, berapapun ukurannya. Kondisi kesulitan keuangan dapat berasal dari luar maupun dari dalam suatu perusahaan. Banyak perusahaan di Indonesia yang tidak kuat menghadapi persaingan di era globalisasi dan masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC), kondisi ini akan berdampak buruk pada keuangan perusahaan (Suprihatin et al., 2022).

Apabila keadaan suatu perusahaan sudah mendekati krisis keuangan, manajemen perusahaan biasanya memutuskan untuk mengurangi seluruh aktivitas dalam perusahaan (kegiatan produksi) sebelum terjadi kebangkrutan atau disebut likuidasi karena ketidakmampuan perusahaan dalam memprediksi perkembangan global dimasa depan dan kegiatan operasional lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan volume usaha dan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari memburuknya posisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan, dan apabila kesulitan keuangan yang kecil tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat berkembang menjadi lebih besar dan berujung pada kebangkrutan (Ratna & Marwati, 2018:52).

2.1.2.3 Indikator *Financial Distress*

Adapun beberapa indikator untuk mengukur *Financial Distress*, diantaranya:

1. Indikator yang digunakan dalam mengukur *financial distress* dengan menggunakan rumusan Altman Z-Score (Morina, 2018:208).

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.99X_5$$

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

Modal kerja dihitung menggunakan rumus aktiva lancar – hutang lancar.

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

Laba ditahan adalah akumulasi jumlah pendapatan dan kerugian yang di investasikan.

X_3 = EBIT / Total Aset

EBIT adalah Laba Sebelum Bunga Dan Pajak

$X_4 = \text{Ekuitas Pemegang Saham} / \text{Total Kewajiban}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

2. Menurut Astuti et al., (2021:148) *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan model pengukuran Springate Score dan Zmijewski X-score.

- Springate Score Method:

$$S\text{-score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liability}$

$X_4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

- Zmijewski X-score Method:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

$X_1 = \text{Roa}$

$X_2 = \text{Leverage (Debt Ratio)}$

$X_3 = \text{Liquidity (Current Ratio)}$

Adapun peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti tentang *financial distress* dan memproksi *financial distress* tersebut menggunakan rumus Altman Z-Score adalah Rivandi & Ariska (2019), Indriyanto & Cahyani (2022), Diasca & Apriliawati (2022). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memproksi *financial distress* dengan menggunakan rumus Altman Z-Score.

Adapun kriteria menurut Aryani & Muliati (2020:578) dalam model Z-Score perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* apabila nilai $Z < 1,8$. Apabila nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan masuk dalam kategori *grey area* (dalam kondisi kritis), sedangkan perusahaan dikategorikan sehat jika nilai $Z > 2,99$.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

2.1.3.1 Definisi Konservatisme Akuntansi

Definisi dari konservatisme akuntansi yaitu suatu prinsip kehati-hatian, prinsip konservatisme ini sering disalahpahami sebagai menurunkan suatu jumlah. Sebenarnya konservatisme itu merupakan suatu kehati-hatian, yaitu dimana keuntungan yang belum direalisasi belum tentu diakui sebagai laba (keuntungan), tetapi jika ada suatu kerugian maka harus diakui meskipun belum direalisasi (Soetedjo, 2019:35).

Konsep konservatisme diartikan sebagai pencatatan asset perusahaan pada harga yang lebih rendah dari harga belinya (biaya) atau pencatatan kewajibannya pada Tingkat yang lebih tinggi (*overvaluation*). Terlepas dari prinsip ini, mengakui kemungkinan terjadinya kerugian tidak berarti bahwa keuntungan yang belum direalisasi (yang tidak dibebankan pada periode tersebut) diharapkan (Hidayat, 2018:7). Sedangkan menurut Waty et al., (2023:183) prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam situasi yang tidak pasti, kerugian akan diakui lebih cepat dari pada keuntungan. Artinya, perusahaan harus teliti dan cermat dalam mencatat asset dan pendapatan bisnis (Waty et al., 2023:183).

Prinsip konservatisme diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dalam berbisnis. Prinsip ini digunakan dalam monetisasi berdasarkan kepastian aliran pendapatan. Prinsip kehati-hatian dalam akuntansi menekankan pada pengakuan pendapatan, sedangkan pajak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperhitungkan biaya sebagai pengurang penerimaan pajak (Karim et al., 2021:258).

Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar diatas, dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi yang merupakan prinsip dalam akuntansi, bertujuan untuk melindungi investor ketika membaca laporan keuangan. Prinsip kehati-hatian atau konservatisme ini mensyaratkan entitas laporan keuangan untuk berhati-hati dan teliti dalam mengaudit pencatatan berdasarkan data akuntansi yang ada. Konservatisme tidak hanya berarti menurunkan jumlah, tetapi lebih merupakan sikap kehati-hatian, di mana keuntungan yang belum terealisasi belum tentu diakui sebagai laba, tetapi jika ada kerugian harus diakui meskipun belum direalisasikan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Konservatisme

Menurut Savitri (2016:67) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebagai berikut:

a. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya.

b. Jumlah Komite Audit

Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris dalam memastikan dilaksanakannya tata Kelola perusahaan yang baik.

c. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi Keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

d. Proporsi Komisaris Independent

Salah satu fungsi utama dari komisaris independent adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan.

e. Cash Flow

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana yang baik secara internal maupun eksternal.

f. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

g. Investment Opportunity Set

Merupakan faktor umum yang mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *Assymetric timeliness* dari laba sebagai proksi dari konservatisme.

h. Company Growth

Merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor.

i. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

j. Rasio Leverage

Dalam kaitannya dengan kontrak utang / *Debt Covenant* merupakan salah satu teori akuntansi positif. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* tersebut dapat menggunakan proksi dan tingkat rasio.

k. Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar.

l. Pajak

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kualitas laba laporan.

2.1.3.3 Konservatisme Akuntansi dalam Aspek Investasi

Investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan orang melakukan investasi adalah untuk mengembangkan dana yang dimiliki atau mengharapkan keuntungan di masa depan (Prowanta & Herlianto, 2020:8).

Konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat

memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa dengan konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam melindungi investor dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih andal dan transparan (Sulistyanto, 2018).

Meskipun konservatisme akuntansi telah lama diakui sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi, namun konservatisme akuntansi masih diperlu di teliti dalam aspek investasi agar dapat membantu investor dan professional keuangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan meningkatkan return investasi mereka.

2.1.3.4 Indikator Konservatisme Akuntansi

Adapun beberapa indikator untuk mengukur Konservatisme Akuntansi, diantaranya:

1. Variabel konservatisme akuntansi ini dilambangkan dengan C_{it} yaitu pengukuran yang memakai pengukuran akrual. Berikut pengukuran besaran akrual yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2000 (Savitri, 2016:52-53):

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

C_{it} : Tingkat konservatisme akuntansi.

NI_{it} : *Net income* sebelum *extraordinary* item dikurangkan depresiasi dan amortisasi

CF_{it} : *Cash flow* dari kegiatan operasional

2. Konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dihitung dengan model *earning*/akrual. Berikut indikator conservatism based on accrued items yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2000 (Savitri, 2016:52-53):

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

CONNAC = *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO = Operating profit of current year

DEP = Depreciation of fixed assets of current year

CFO = Net amount of cash flow from operating activities of current year

TA = Book value of closing total assets

3. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimis. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Pengukuran model ini adalah sebagai berikut (Yanti et al., 2022:35):

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi}) - \text{Arus Kas Operasi} \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

Adapun peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti tentang konservatisme akuntansi dan memproksi konservatisme akuntansi tersebut menggunakan CONNAC (*Earnings conservatism based on accrued items*) adalah Afriani et al., (2021), Andani & Nurhayati (2021), dan Hariyanto (2020). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memproksi konservatisme akuntansi dengan menggunakan rumus CONNAC (*Earnings conservatism based on accrued items*).

Adapun kriteria menurut Savitri (2016) dalam CONNAC (*Earnings conservatism based on accrued items*) jika hasil akhir perhitungan negatif maka dikatakan tidak konservatif, sedangkan yang bernilai positif dikatakan konservatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep atau struktur konseptual yang digunakan untuk mengatur pemikiran dan penelitian dalam bidang tertentu (Sazali et al., 2023:44). Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh insentif pajak dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran mengenai hubungan insentif pajak dan *financial distress* sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.

Insentif perpajakan merupakan suatu bentuk fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, biasanya tidak dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk pengurangan kewajiban pajak. Insentif ini merupakan instrumen fiskal yang biasa digunakan pemerintah untuk mengurangi kewajiban pajak wajib pajak di sektor tertentu dan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap makro ekonomi secara keseluruhan. Adanya insentif pajak mendorong perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan labanya.

Suatu Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan saat itu sedang dalam keadaan kritis, dan dalam keadaan demikian diperkirakan dana operasional usaha mengalami penurunan akibat pendapatan penjualan. Keuntungan dan laba yang diperoleh Perseroan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi tidak sebanding dengan kewajiban dan utang yang harus dibayar. Dengan terjadinya kondisi *financial distress* manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mencegah perusahaan membesar-besarkan laba yang belum direalisasi, maka akan dapat meningkatkan

ketersediaan kas untuk membayar kewajiban dan mengurangi terjadinya *financial distress*.

2.2.1 Pengaruh Insentif Pajak dengan Konservatisme Akuntansi

Insentif pajak bisa dikatakan sebagai salah satu fasilitas pajak yang di berikan oleh pemerintah kepada wajib pajak. Insentif pajak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi di dalam perusahaan. Perusahaan pasti menginginkan usahanya mendapatkan keuntungan yang maksimal tanpa terganggu oleh besarnya beban pajak yang harus dibayarkan, oleh karena itu perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi untuk meminimalkan beban pajak. Namun, disisi lain dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi, perusahaan dapat mengelola dananya dengan lebih baik dan konservatif kedepannya agar dana tersebut digunakan untuk biaya operasional yang menunjang kelangsungan produktifitas perusahaan.

Insentif pajak adalah fasilitas perpajakan yang diberikan kepada penanam modal asing dan dalam negeri, dalam kegiatan atau bidang tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Insentif pajak yang diberikan kepada perusahaan dapat memicu praktik konservatisme akuntansi. Dengan insentif pajak, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya (Saragih et al., 2023:642).

Bahwa Insentif Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena perubahan tarif pajak dapat membuat manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dan menimbulkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada tahun sebelum penerapan tarif pajak yang baru (Sumantri, 2018:141).

Dengan adanya insentif pajak yang ditetapkan pemerintah, manajer berusaha memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, sehingga perusahaan cenderung menggunakan akuntansi konservatif dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan dapat meminimalkan beban pajaknya dengan memperlambat pengakuan pendapatan (Alvi et al., 2023).

Menurut Rasmon & Safrizal (2022:127) bahwa variabel Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Adapun hasil penelitian menurut Stiawan et al., (2022:518) menyatakan bahwa Insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan konsep dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis kesatu (H1) bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.2 Pengaruh *Financial Distress* dengan Konservatisme Akuntansi

Financial distress atau yang disebut kesulitan keuangan ini salah satu gejala awal kebangkrutan pada suatu perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pada saat kesulitan keuangan, manajer berperan untuk mengambil keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang konservatif akan mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membatasi pembagian dividen. Maka secara tidak langsung akan dapat meningkatkan ketersediaan kas untuk membayar utang dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Ketika *financial distress* meningkat maka manajer pada perusahaan sektor pertambangan akan cenderung makin menerapkan Konservatisme Akuntansi (Farha et al., 2020:11). Ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendek, seperti komitmen likuiditas, dan juga kategori kewajiban dalam solvabilitas, dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Manajer berperan dalam membuat penilaian dan membatasi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan ketika situasi keuangan buruk (Rivandi & Ariska, 2019:170).

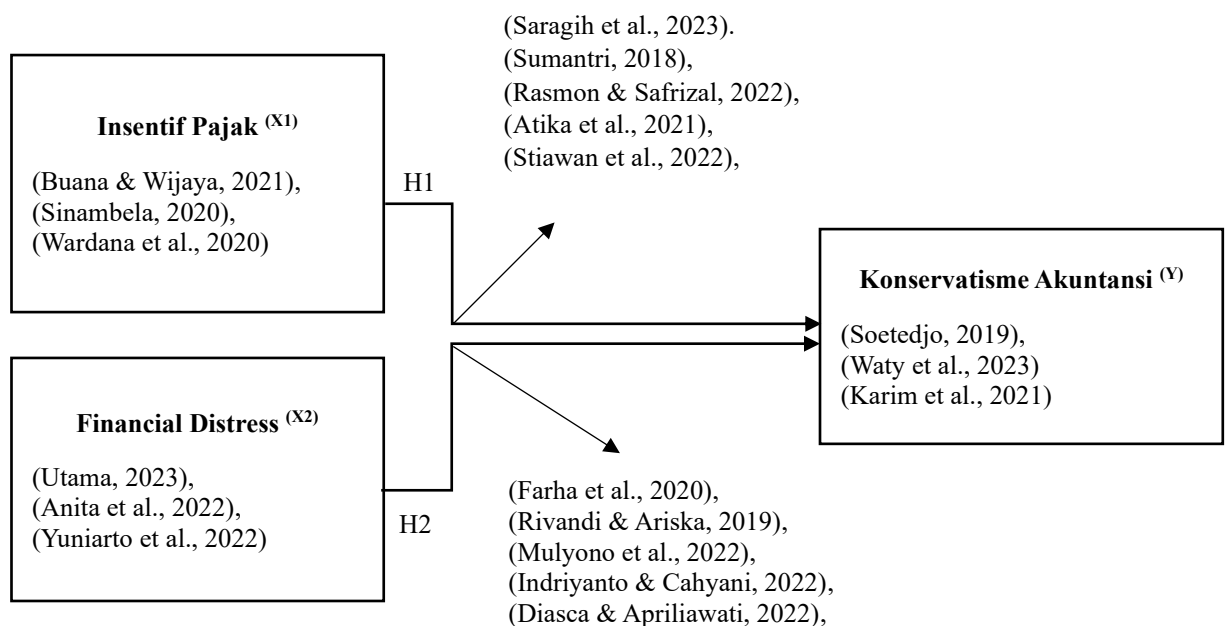
Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis, dimana nilai laba akan muncul dalam laporan keuangan dalam jumlah yang lebih rendah, jika hal ini terus terjadi manajemen akan kesulitan memenuhi kewajiban perusahaan. Hal ini dapat memberi sinyal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, semakin tinggi konservatisme akuntansi berhubungan dengan semakin tinggi *financial distress* suatu perusahaan (Mulyono et al., 2022:64).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriyanto & Cahyani (2022:170) membuktikan bahwa *financial distress* mampu mempengaruhi atau memprediksi penerapan Konservatisme Akuntansi. Sedangkan menurut Diasca & Apriliawati (2022:97) menyatakan bahwa variabel *Financial Distress* memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan premis-premis di atas baik dari konsep dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis kedua (H2) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan 2 variabel independent yaitu Insentif Pajak dan *Financial Distress*. Dua variabel ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Konservatisme Akuntansi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang diterima sebagai kebenaran ketika fenomena diketahui dan merupakan dasar kerja dan verifikasi (Ansori, 2020:45).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa hipotesis diartikan dugaan sementara, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

H2 : Financial Distress berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.